

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DENGAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TPS (*THINK PAIR SHARE*) DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Agus Purnomo

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (aguspur057@gmail.com)

Suprayitno

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak Penelitian ini dilakukan setelah peneliti melakukan observasi di SDN Jeruk I/469 Surabaya. Peneliti menemukan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa sangat kurang, hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang tidak mampu menanggapi setiap pernyataan yang disampaikan guru. Penelitian ini menggunakan rancangan model PTK yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas guru, siswa, hasil belajar siswa, penguasaan keterampilan berpikir kritis siswa, dan respon siswa terhadap pembelajaran IPS materi permasalahan sosial di sekitar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, tes, dan angket. Aktivitas guru mengalami peningkatan selama tiga siklus, pada siklus I yaitu 75,75%, siklus II meningkat 89,39%, dan pada siklus III menjadi 95,45%. Aktivitas siswa pada siklus I sebesar 6,69%, pada siklus II meningkat 80,3%, dan pada siklus III meningkat menjadi 93,93%. Hasil belajar siswa siklus I sebesar 67,56%, pada siklus II 81,08% dan pada siklus III meningkat menjadi 94,6%. Keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan, pada siklus I yaitu 64,16%, pada siklus II 83,78% sedangkan pada siklus III 94,59%. Hasil angket respon siswa pada siklus I yaitu 88,1%, pada siklus II sebesar 91,35%, dan pada siklus III meningkat menjadi 92,16%. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN Jeruk I/469 Surabaya.

Kata Kunci: Pendidikan IPS, TPS (*Think Pair Share*), Keterampilan Berpikir Kritis.

Abstract: *The research was carried out after researchers conducted observations in SDN Jeruk I/469 Surabaya. Researchers found that students' critical thinking skills are very lacking, it can be seen from the number of students who are not able to respond to every statement submitted by teachers. This study design receipts PTK models consisting of four stages, including planning, implementation, observation and reflection. The purpose of this study was to describe the activities of teachers, students, student learning outcomes, student mastery of critical thinking skills, and the students' response to social studies learning material around social issues using cooperative learning model TPS (Think Pair Share). This research use descriptive quantitative method. Collecting data in this study using observation, testing, and questionnaires. Teacher activity increased during the three cycles, the first cycle is 75.75%, 89.39% increase the second cycle and the third cycle to 95.45%. Student activity in the first cycle of 6.69%, in the second cycle increased 80.3%, and the third cycle increased to 93.93%. Student learning outcomes first cycle of 67.56%, 81.08% in the second cycle and the third cycle increased to 94.6%. Students' critical thinking skills are seen an increase, in the first cycle is 64.16%, 83.78% in the second cycle, while 94.59% in the third cycle. Results of student questionnaire responses on the first cycle is 88.1%, in the second cycle of 91.35%, and the third cycle increased to 92.16%. It can be concluded that the utilization of model of cooperative learning TPS type can be Increased critical thinking skill students' on the subjects of IPS class of IV SDN Jeruk I/469 Surabaya.*

Keywords: *Social Studies, TPS (Think Pair Share), Critical Thinking Skill.*

PENDAHULUAN

Dalam kurikulum Standar nasional IPS SD 2006 mempunyai tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; 3) memiliki kemampuan

berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SDN Jeruk I/469 Surabaya pada saat pembelajaran IPS, ternyata proses pembelajarannya masih berpusat pada guru. Selain itu guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan jarang memberikan kesempatan anak untuk bertanya. Guru juga tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan argumen

tentang materi pembelajaran. Akibatnya siswa menjadi pasif dan kurang bisa memahami materi yang diajarkan.

Kecenderungan sikap pasif ini menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu juga mengakibatkan kemampuan berpikir kritis anak menjadi tidak berkembang secara maksimal. Hal ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang kurang menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh guru. Selain itu siswa juga hanya menerima semua pernyataan yang diberikan oleh guru tanpa memberikan sanggahan terhadap apa yang dikatakan oleh guru.

Untuk itu perlu adanya solusi untuk mengatasi masalah tersebut, salah satunya yaitu dengan cara mengubah kebiasaan dalam proses pembelajaran. Kebiasaan pola pembelajaran dari guru yang aktif menjadi siswa yang aktif dalam proses pembelajaran. Agar siswa selalu aktif dan menggunakan kemampuan berpikirnya secara kritis, guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*). Model ini akan memotivasi siswa untuk selalu mempersiapkan diri bersama dengan kelompoknya dalam memahami setiap materi pembelajaran di kelas. Selain itu siswa juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dengan cara melakukan diskusi dengan teman kelompoknya maupun dari kelompok lain. Untuk bisa melaksanakan diskusi dengan baik, siswa diharapkan menguasai materi yang diajarkan dengan cara banyak membaca sebelum proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian proses pembelajaran akan berjalan dengan baik.

Dengan dilatar belakangi oleh permasalahan-permasalahan tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN Jeruk I/469 Surabaya”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu 1) Bagaimanakah peningkatan aktivitas guru setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS di kelas IV SDN Jeruk I/469 Surabaya?, 2) Bagaimanakah peningkatan aktivitas siswa setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS di kelas IV SDN Jeruk I/469 Surabaya?, 3) Bagaimanakah peningkatan berpikir kritis siswa setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS di kelas IV SDN Jeruk I/469 Surabaya?, 4) Bagaimanakah respon siswa setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS di kelas IV SDN Jeruk I/469 Surabaya?.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru, siswa, sekolah dan penulis. Bagi guru dan sekolah dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk dijadikan model pembelajaran dalam proses pembelajaran IPS. Bagi siswa dapat mempermudah siswa dalam mempelajari materi IPS, serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Sedangkan bagi penulis dapat menambah pengetahuan dan keterampilan penulis mengenai model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Menurut Somantri (dalam Sapriya, 2007:11) pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Ilmu pengetahuan sosial adalah bagian dari kurikulum sekolah dasar dan menengah yang memiliki tanggung jawab utama untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sipil masyarakat lokal mereka, bangsa, dan dunia.

Pada lingkup filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial, dan ilmu pendidikan, istilah Pendidikan IPS belum dikenal baik sebagai subdisiplin ilmu atau cabang dari disiplin ilmu. Dalam kepustakaan asing, istilah yang lazim digunakan antara lain *Social Studies*, *Social Education*, *Social Studies Education*, *Social Sciences Education*, *Citizenship Education*, *Studies of Society and Environment*. Perbedaan istilah ini bukan hanya digunakan berbeda antar negara melainkan terjadi perbedaan antar negara bagian dalam satu negara (Sapriya, 2011:8).

Landasan pendidikan IPS menurut Sapriya (2011) yaitu: landasan filosofis, memberikan gagasan pemikiran mendasar yang digunakan untuk menentukan apa objek kajian atau domain apa saja yang menjadi kajian pokok dan dimensi pengembangan PIPS sebagai metode membangun dan mengembangkan PIPS sehingga menentukan pengetahuan manakah yang dianggap benar, sah, valid, atau terpercaya; landasan ideologis, dimaksudkan sebagai sistem gagasan mendasar untuk memberi pertimbangan dan menjawab pertanyaan; landasan sosiologis, memberikan sistem gagasan mendasar untuk menentukan cita-cita, kebutuhan, kepentingan, kekuatan, aspirasi, serta pola kehidupan masa depan melalui interaksi sosial yang akan membangun teori-teori atau prinsip-prinsip PIPS sebagai pendidikan disiplin ilmu; landasan antropologis, memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar dalam menentukan pola, sistem dan struktur pendidikan disiplin ilmu sehingga relevan dengan pola, sistem dan struktur kebudayaan bahkan dengan pola, sistem dan struktur perilaku manusia yang kompleks; landasan kemanusiaan, memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar untuk

menentukan karakteristik ideal manusia sebagai sasaran proses pendidikan; landasan politis, memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar untuk menentukan arah dan garis kebijakan dalam politik pendidikan PIPS; landasan psikologis, memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar untuk menentukan cara-cara PIPS membangun struktur tubuh disiplin pengetahuannya, baik dalam tataran personal maupun komunal berdasarkan entitas-entitas psikologisnya; dan landasan religius, memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar tentang nilai-nilai, norma, etika, dan moral yang menjadi jiwa (roh) yang melandasi keseluruhan bangunan PIPS, khususnya pendidikan di Indonesia.

Numan Somantri (dalam Sapriya, 2011:22) mengidentifikasi beberapa karakteristik IPS, antara lain: Berbagai batang tubuh (*body of knowledge*) disiplin ilmu-ilmu sosial yang diorganisasi secara sistematis dan ilmiah. Batang tubuh disiplin itu berisikan sejumlah teori dan generalisasi yang handal dan kuat serta dapat diuji tingkat kebenarannya. Batang tubuh disiplin ilmu-ilmu sosial ini disebut juga *structure* disiplin ilmu, atau ada juga yang menyebutkan dengan *fundamental ideas*. Teori dan generalisasi dalam struktur itu disebut pula pengetahuan ilmiah yang dicapai lewat pendekatan “*conceptual*” dan “*syntactic*”, yaitu lewat proses bertanya, berhipotesis, pengumpulan data (observasi dan eksperimen). Setiap teori dan generalisasi ini terus dikembangkan, dikoreksi, dan diperbaiki untuk membantu dan menerangkan masa lalu, masa kini, dan masa depan serta membantu memecahkan masalah-masalah sosial melalui pikiran, sikap, dan tindakan terbaik.

Program pendidikan IPS yang komprehensif adalah program yang menyangkut empat dimensi meliputi (Sapriya, 2011:48): dimensi pengetahuan (*knowledge*), dimensi ini mencakup fakta, konsep dan generalisasi; dimensi keterampilan, meliputi keterampilan meneliti, keterampilan berpikir, keterampilan partisipasi sosial, dan keterampilan berkomunikasi; dimensi nilai dan sikap, meliputi nilai substantif dan nilai prosedural; dan dimensi tindakan (*action*), meliputi tiga model aktivitas berikut: Pertama, percontohan kegiatan dalam memecahkan masalah di kelas seperti cara bernegosiasi dan bekerja sama. Kedua, berkomunikasi dengan anggota masyarakat dapat diciptakan misalnya dengan kelompok masyarakat pecinta lingkungan, masyarakat pengrajin, masyarakat petani, pedagang dan melakukan survei, pengamatan, serta wawancara dengan pedagang di pasar tradisional. Ketiga, pengambilan keputusan dapat menjadi bagian kegiatan kelas, khususnya pada saat siswa diajak untuk melakukan inkuiri.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat populer untuk

diterapkan dalam berbagai bidang studi. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

Menurut Eggen and Kauchak (dalam Trianto, 2007:42) pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif mendorong siswa bekerjasama dalam menemukan penyelesaian dari suatu masalah dan mereka mengkoordinasikan agar saling berinteraksi.

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Arends (dalam Trianto:2007) antara lain: siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar; kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah; bila memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam, dan; penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu.

Menurut Lungren (dalam ratumanan, 2002) menyusun keterampilan-keterampilan kooperatif menjadi beberapa tingkatan, yaitu: keterampilan kooperatif tingkat awal. Keterampilan kooperatif tingkat menengah, dan keterampilan kooperatif tingkat mahir. Pembelajaran kooperatif terdiri dari enam tahapan/langkah yaitu: menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa; menyajikan informasi; mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif; membimbing kelompok bekerja dan belajar; evaluasi; memberikan penghargaan. Model *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model *Think Pair Share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends (1997), menyatakan bahwa *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.

Ciri-ciri pembelajaran TPS yaitu: kelompok terbentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah; penghargaan lebih menekankan pada kelompok daripada masing-masing individu; dibentuk

secara berpasang-pasangan; siswa bertukar informasi antar siswa yang lain. Langkah-langkah pembelajaran TPS terdiri dari tiga langkah yaitu berpikir (*think*), berpasangan (*pairing*), berbagi (*sharing*). Pembelajaran kooperatif tipe TPS terdiri dari enam fase/tahapan yaitu: menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa; menyajikan informasi; mengorganisasi siswa ke dalam kelompok belajar (berpasangan); membimbing kelompok bekerja dan belajar; evaluasi; dan memberikan penghargaan.

Sintaks model pembelajaran kooperatif tipe TPS terdiri dari enam fase. Fase 1, menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa; fase 2, menyajikan informasi; fase 3 mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar (berpasangan); fase 4 membimbing kelompok bekerja dan belajar; fase 5 evaluasi; fase 6 memberikan penghargaan.

Bayer (dalam Filsaime, 2008:56) mengatakan bahwa berpikir kritis adalah sebuah cara berpikir disiplin yang digunakan oleh seseorang untuk mengevaluasi validitas sesuatu (pernyataan-pernyataan, ide-ide, argumen-argumen, penelitian, dan lain-lain). Screven, Paul, dan Angelo (dalam Filsaime, 2008:56) memandang berpikir kritis sebagai proses disiplin cerdas dan konseptualis, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi aktif dan berketerampilan yang dikumpulkan dari atau dihasilkan oleh observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, kepercayaan dan aksi. Ernis (dalam Sapriya 2011:144) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan istilah yang digunakan untuk suatu aktivitas reflektif untuk mencapai tujuan yang memuat kemungkinan dan perilaku yang rasional.

Ernis, Henri, Waston dan Glazer, dan Missiner (dalam Filsaime, 2008:58) mengembangkan teori berpikir kritis mereka sebagai sebuah proses pemecahan masalah. Teori berpikir kritis mereka sama, masing-masing teori tersebut melibatkan lima tahap. Proses-proses tersebut mencakup pemfokusan dan observasi pada sebuah pertanyaan atau masalah, penilaian dan pemahaman situasi masalah, analisis masalah, membuat dan mengevaluasi keputusan-keputusan atau solusi-solusi, dan akhirnya memutuskan satu tindakan.

Tujuan berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide. Termasuk dalam proses ini adalah melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan-pertimbangan itu biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan. Berpikir kritis dapat mendorong siswa untuk mengeluarkan ide baru. Pembelajaran keterampilan berpikir kritis kadang-kadang dikaitkan dengan keterampilan berpikir kreatif.

Kecakapan berpikir kritis terdiri dari *Inferece* yaitu kecakapan untuk membedakan antara tingkat-

tingkat kebenaran dan kepalsuan, pengenalan pada asumsi-asumsi, deduksi yaitu kecakapan untuk menentukan kesimpulan-kesimpulan tertentu perlu mengikuti informasi di dalam pernyataan-pernyataan atau premis-premis yang diberikan, interpretasi yaitu kecakapan menimbang fakta-fakta dan menghasilkan penggeneralisasian atau kesimpulan-kesimpulan berdasarkan pada data yang diberikan, dan evaluasi sebuah argumen yaitu kecakapan membedakan antara argumen-argumen yang kuat dan relevan dan argumen-argumen yang lemah atau tidak relevan. Aspek berpikir kritis meliputi dugaan-dugaan, kriteria, argumen yaitu sebuah pernyataan atau usul dengan fakta-fakta yang mendukung, penalaran yaitu kemampuan untuk menginferensi sebuah kesimpulan dari satu premis atau lebih, sudut pandang yaitu cara seseorang untuk memandang dunia yang membentuk konstruksi makna seseorang, prosedur-prosedur untuk penerapan kriteria-kriteria.

Belajar adalah perbuatan murid dalam bidang material, formal serta fungsional pada umumnya dan bidang intelektual pada khususnya. Untuk dapat disebut belajar maka perubahan harus merupakan akhir dari periode yang cukup panjang.

Menurut Anita E. Wool Folk (dalam Kartadinata, 1998:57) belajar adalah proses perubahan pengetahuan atau perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Pengalaman ini terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Hasil belajar adalah suatu pencapaian yang didapatkan oleh seseorang/siswa setelah melalui proses pembelajaran. Untuk dapat memperoleh hasil belajar yang baik, maka diperlukan pedoman dan cara yang tepat. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya. Cara belajar yang cocok bagi seorang siswa belum tentu cocok bagi siswa yang lainnya. Hal ini disebabkan karena setiap individu mempunyai perbedaan dalam hal kemampuan, kecepatan dan kepekaan dalam menerima materi pelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan model PTK dari Arikunto yang melalui empat langkah, yaitu: 1) Perencanaan, sebelum dilaksanakan tahap pelaksanaan, terlebih dahulu dilakukan perencanaan. Tahap ini dilakukan agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan baik dan lancar. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah: Menentukan masalah yang akan diteliti; Merancang rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu: menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, merumuskan alokasi waktu, merumuskan indikator pembelajaran,

merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan model dan metode pembelajaran, menentukan langkah-langkah pembelajaran, menentukan dan menyiapkan media pembelajaran, menyiapkan soal-soal keterampilan berpikir kritis dan evaluasi, serta menyiapkan penghargaan; menyusun buku siswa; membuat instrumen penelitian; menyiapkan daftar pertanyaan angket; menyiapkan alat dokumentasi.

2) Pelaksanaan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Pada tahap pengamatan, peneliti dibantu oleh tiga observer yaitu Devi Vinawaty selaku guru kelas serta Anita Puji Lestari dan Citra Roisa Hikmawati selaku teman sejawat. Hal ini dilakukan agar peneliti lebih fokus menyampaikan materi pelajaran dan melakukan langkah-langkah pembelajaran yang telah disusun. Pengamatan yang dilakukan observer berdasarkan instrument lembar observasi yang telah dibuat oleh peneliti sebelumnya. Jadi, observer hanya memberikan tanda centang pada kolom peilaian berdasarkan rubrik yang telah dibuat sebelumnya. 3) Refleksi, peneliti mengkaji melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat. Selain itu, pada tahap ini peneliti berdiskusi dengan observer tentang proses pembelajaran yang telah berlangsung. Diskusi ini dimaksudkan agar peneliti mendapatkan masukan dari observer untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan observer. 4) Perencanaan, berdasarkan hasil refleksi dan diskusi yang dilakukan pengamat dengan observer, peneliti membuat rancangan untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya. Rancangan ini dibuat dengan cara memperbaiki aspek-aspek yang pada siklus sebelumnya berjalan kurang maksimal.

Lokasi dalam penelitian ini adalah SDN Jeruk I/469 Surabaya yang terletak di jalan raya Menganti jeruk No.125 Surabaya. Alasan peneliti memilih sekolah tersebut karena sekolah bersifat terbuka dan peneliti menjadi pengajar ekstrakurikuler pramuka. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Jeruk I/469 Surabaya yang berjumlah 37 siswa terdiri dari 22 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Alasan peneliti menggunakan subjek penelitian ini karena kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Hal ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang tidak mampu menanggapi setiap pernyataan yang diberikan oleh guru.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan angket. Sedangkan alat pengumpulan data yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu lembar observasi, lembar tes, dan lembar angket.

Lembar observasi terdiri dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Aspek-aspek penilaian pada lembar observasi ini mengacu kepada sintaks model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Tes keterampilan berpikir kritis ini meliputi keterampilan membuat pertanyaan dari sebuah pernyataan, membuat hipotesis, dan kesimpulan. Sedangkan lembar angket berisi tentang respon siswa terhadap proses pembelajaran menggunakan model pembelajara kooperatif tipe TPS.

Data hasil observasi aktivitas guru dan siswa dianalisis meggunakan data deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rumus yang diambil dari Indarti :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \% \quad (1)$$

Teknik analisis data rata-rata tes keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum fx}{N} \quad (2)$$

Kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan oleh sekolah yaitu ≥ 70 . Sedangkan untuk menganalisis ketuntasan tes secara klasikal menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\% \quad (3)$$

Untuk menganalisis hasil angket, digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum f}{N} \times 100\% \quad (4)$$

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah ketercapaian tujuan kinerja guru dan siswa selama proses pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Indikator keberhasilan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut: 1) Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran mencapai keberhasilan $\geq 80\%$ dari keseluruhan aspek yang diamati. 2) Aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran IPS mencapai keberhasilan $\geq 80\%$ dari keseluruhan aspek yang diamati. 3) Siswa dikatakan tuntas dalam belajar apabila mendapat nilai ≥ 70 (Kriteria Ketuntasan Minimal/KKM), sedangkan ketuntasan klasikal dikatakan tercapai apabila seluruh siswa dalam kelas tersebut tuntas belajar sebanyak $\geq 80\%$. 4) Respon siswa setelah guru menerapkan pendekatan model pembelajaran kooperatif tipe TPS telah mencapai $\geq 80\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini akan disajikan bagaimana Penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan terdiri dari tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu

perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan serta refleksi. Adapun hasil penelitian dapat disajikan sebagai berikut:

Hasil pengamatan aktivitas guru yang dilakukan dua observer yaitu Devi Vinawaty, S.Pd selaku guru kelas dan Anita Puji Lestari selaku teman sejawat didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Aktivitas Guru

	Skor yang didapat	Persentase (%)
SIKLUS I	25	75,75
SIKLUS II	29,5	89,39
SIKLUS III	31,5	95,45

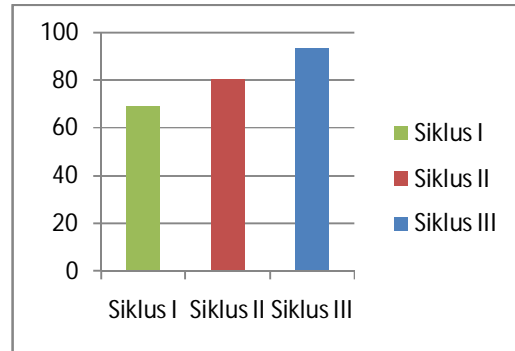


Diagram 2. Persentase Aktivitas Siswa

Hasil perhitungan persentase aktivitas guru di atas dapat disajikan ke dalam diagram berikut:

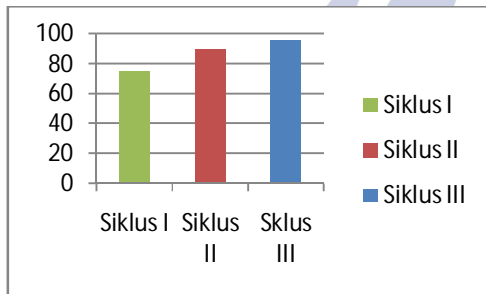


Diagram 1. Persentase Aktivitas Guru

Pengamatan aktivitas siswa pada pembelajaran ini dilakukan oleh Devi Vinawaty selaku guru kelas dan Citra Roisa H selaku teman sejawat. Agar peneliti lebih focus melaksanakan penelitian, maka peneliti tidak terlibat menjadi observer. Hasil dari pengamatan tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Aktivitas Siswa

	Jumlah	Persentase (%)
SIKLUS I	23	69,69
SIKLUS II	26,5	80,3
SIKLUS III	31	93,93

Pada tabel 2 di atas, dapat dilihat jumlah dan persentase aktivitas siswa selama pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Persentase siklus I dapat dicari menggunakan rumus

Hasil perhitungan persentase aktivitas siswa di atas dapat disajikan ke dalam bentuk diagram sebagai berikut:

Tes keterampilan berpikir kritis ini dilakukan dengan cara memberikan soal-soal yang berkaitan dengan keterampilan berpikir kritis. Antara lain keterampilan dalam membuat pertanyaan dari pernyataan, membuat hipotesis dan menarik kesimpulan. Hasil dari tes ini dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 3. Tes Keterampilan Berpikir Kritis

	SIKLUS		
	I	II	III
TUNTAS	23	31	35
TIDAK TUNTAS	14	6	2
JUMLAH $\sum fx$	2490	2720	3058
JUMLAH SISWA N	37	37	37
RATA-RATA M	67,3	73,61	82,64
PERSENTASE P (%)	62,16	83,78	94,59

Hasil perhitungan rata-rata hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa di atas dapat disajikan ke dalam diagram berikut:

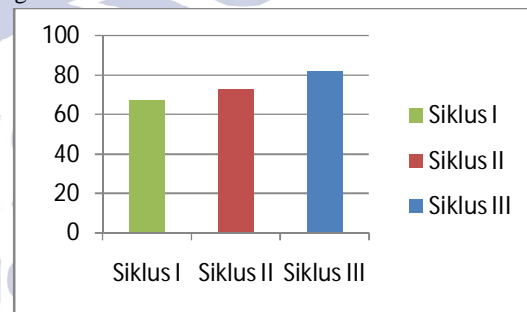


Diagram 3. Rata-Rata Tes Berpikir Kritis Siswa

Hasil perhitungan ketuntasan belajar siswa secara klasikal di atas dapat disajikan ke dalam diagram berikut:

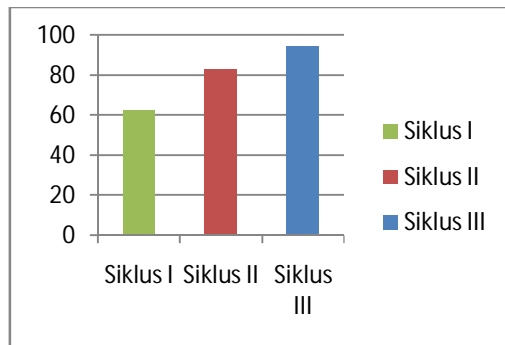


Diagram 4. Hasil Tes Keterampilan Berpikir Kritis Klasikal

Angket respon siswa ini berisi tentang tanggapan siswa selama mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Tabel 4. Hasil Angket Respon Siswa

	SIKLUS I	SIKLUS II	SIKLUS III
Jumlah pemilih "YA"	326	338	341
Persentase	88,1	91,35	92,16

Pada tabel 4 dapat dilihat hasil angket respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Hasil perhitungan angket respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS tersebut dapat disajikan pada diagram berikut:

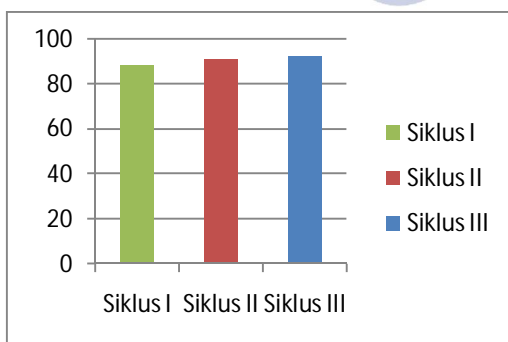


Diagram 5. Angket Respon Siswa

Berdasarkan diagram 1 di atas, dapat dilihat peningkatan aktivitas guru mulai dari siklus I-III. Pada siklus I, persentase aktivitas guru sebesar 75,75%. Hasil ini sudah cukup baik namun masih berada di bawah indikator keberhasilan yang telah ditentukan peneliti sebelumnya yaitu $\geq 80\%$. Pada pembelajaran siklus I ini sebagian besar aspek penilaian guru yang diamati masih

kurang, sehingga masih terdapat aspek yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Hal ini terlihat dari masih banyaknya aspek yang mendapatkan skor dua. Bahkan pada aspek penyampaian apersepsi peneliti mendapatkan skor satu dari observer. Oleh karena itu peneliti melanjutkan penelitian ke siklus II.

Pada siklus II, aktivitas guru mengalami peningkatan menjadi 89,39%. Persentase ini sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan peneliti, namun masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki lagi. Jadi, penelitian dilanjutkan ke siklus III. Sedangkan pada siklus III, persentase aktivitas guru mencapai 95,45%. Karena hasil ini telah jauh melampaui indikator keberhasilan yang telah ditentukan peneliti, maka penelitian ini dihentikan.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dilihat bahwa aktivitas guru selama pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan aktivitas guru.

Pada diagram 2 di atas, persentase aktivitas siswa pada siklus I sebesar 69,69%. Persentase ini masih berada di bawah indikator keberhasilan yang telah ditentukan peneliti yaitu sebesar $\geq 80\%$. Pada siklus I ini aspek yang masih sangat kurang yaitu dalam hal menghargai pendapat yang disampaikan oleh temannya. Hal ini disebabkan oleh rasa egois yang masih banyak muncul pada diri siswa. Karena persentase ini masih belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan, maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus II.

Pada siklus II, hasil perhitungan persentase aktivitas siswa sebesar 80,3%. Hasil ini telah mencapai indikator keberhasilan, namun hanya selisih sedikit dari indikator yang telah ditentukan peneliti. Untuk lebih menguatkan hasil penelitian ini maka penelitian dilanjutkan ke siklus III.

Sedangkan pada siklus III persentase ketuntasan aktivitas siswa mencapai 93,93%. Hasil ini telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan peneliti. Berdasarkan perhitungan di atas dapat dilihat bahwa aktivitas siswa saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran TPS mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I sebesar 69,69% meningkat menjadi 80,3% pada siklus II dan mencapai 93,93% pada siklus III. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Penelitian di atas sesuai dengan teori Eggen and Kauchak (dalam Trianto, 2007:42) yang mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif mendorong siswa bekerjasama dalam

menemukan penyelesaian dari suatu masalah dan mereka mengkoordinasikan agar saling berinteraksi.

Berdasarkan diagram 3 di atas, terlihat peningkatan rata-rata hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa mulai dari siklus I-III. Pada siklus I rata-rata hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa masih berada di bawah KKM yang telah ditentukan (≥ 70) yaitu 67,3. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 73,61 dan telah melampaui KKM yang telah ditentukan. Namun rata-rata ini masih berada sedikit di atas KKM yang telah ditentukan. Sedangkan pada siklus III, rata-rata hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 82,64 dan jauh melampaui KKM.

Pada diagram 4, hasil ketuntasan belajar siswa siklus I secara klasikal sebesar 62,16 %, hasil ini masih berada di bawah indikator keberhasilan yang telah ditentukan peneliti sebelumnya. Karena masih belum mencapai target yang ditentukan, maka peneliti bersama dengan observer melakukan evaluasi pembelajaran siklus I. Evaluasi ini membahas kekurangan yang terjadi selama pembelajaran untuk dijadikan perbaikan pada pembelajaran siklus II. Kendala tersebut antara lain penguasaan kelas yang masih kurang, kurangnya kreativitas guru dalam menyampaikan materi, penyebaran pemberian soal kepada siswa yang masih kurang. Untuk mengatasi kendala tersebut peneliti mencari cara yang lebih kreatif dalam menyampaikan materi agar siswa lebih memperhatikan ketika proses pembelajaran.

Pada siklus II ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan yaitu sebesar 83,78 %, hasil ini telah mencapai indikator ketuntasan secara klasikal yaitu sebesar $\geq 80\%$. Namun, hasil ini masih tergolong minimal karena hanya 3% di atas indikator keberhasilan. Oleh sebab itu penelitian dilanjutkan ke siklus III, hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih memuaskan.

Sedangkan pada siklus III, ketuntasan belajar secara klasikal didapatkan hasil sebesar 94,59%, dan hasil ini telah mencapai indikator keberhasilan. Dari ketiga siklus di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil ketuntasan belajar siswa secara klasikal mulai dari siklus I-III. Karena pada siklus III hasil ketuntasan belajar secara klasikal telah jauh melampaui indikator keberhasilan yang telah ditentukan, maka penelitian ini dihentikan.

Berdasarkan diagram 5 di atas, proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS mendapatkan respon yang baik dari siswa. Hal ini terlihat dari persentase yang didapatkan

pada siklus I sebesar 88,1 %, pada siklus II meningkat menjadi 91,35 % dan pada siklus III meningkat menjadi 92,16 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa indikator hasil angket dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS telah mencapai indikator keberhasilan dan mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Respon yang sangat baik ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran sehari-hari, siswa jarang mendapatkan variasi model pembelajaran. Sesuai yang dikutip Arends (1997), menyatakan bahwa *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Jadi, ketika siswa mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas peneliti dapat menarik kesimpulan: 1) Aktivitas guru dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) yang diterapkan oleh peneliti pada siswa kelas IV SDN Jeruk I/469 Surabaya sudah terlaksana dengan sangat baik dan telah mencapai indikator keberhasilan penelitian. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I-III, meskipun masih terdapat aspek aktivitas guru yang belum mendapat nilai sempurna. 2) Aktivitas siswa pada saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) mengalami peningkatan dari siklus I-III dan telah mencapai ketuntasan secara klasikal yang telah ditentukan peneliti yaitu $\geq 80\%$. Hal ini bisa dilihat pada saat diskusi dan proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang tidak aktif menjadi lebih aktif saat pembelajaran dan lebih berani menyampaikan pendapat. 3) Kemampuan berpikir kritis siswa SDN Jeruk I/469 Surabaya setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) mengalami peningkatan. Selain itu ketuntasan tes keterampilan berpikir kritis siswa secara klasikal telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan peneliti yaitu $\geq 80\%$. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. 4) Respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe TPS sangat bagus, siswa sangat senang mengikuti

pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Respon ini terjadi karena siswa belum pernah mendapatkan variasi model pembelajaran, salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut: 1) Aktivitas guru pada saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS mengalami peningkatan. Maka guru kelas dapat menerapkan model pembelajaran ini untuk variasi dalam pembelajaran yang dilakukan. 2) Guru hendaknya lebih aktif dan kreatif dengan menggunakan model pembelajaran, salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Karena sesuai dengan penelitian di atas, aktivitas siswa mengalami peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. 3) Para guru hendaknya menyadari pentingnya berpikir kritis. Berpikir kritis sangat dibutuhkan siswa dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan siswa menyadari pentingnya berpikir kritis maka siswa akan aktif berpikir demi kehidupan mereka sendiri dan masyarakat di sekitarnya. 4) Guru hendaknya memberikan variasi pembelajaran dengan cara menggunakan model pembelajaran yang menarik bagi siswa. Berdasarkan penelitian di atas model pembelajaran kooperatif tipe TPS terbukti dapat meningkatkan respon siswa terhadap pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikuno, Suharsimi. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Feldman, Daniel A. 2010. *Berpikir Kritis Strategi untuk Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Indeks.
- Filsaime, Dennis K. 2008. *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ghony, Djunaidi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Malang UIN Press.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi.

- Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan*. Surabaya: FBS Unesa
- Julianto, dkk. 2011. *Teori dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kartadinata, Sunaryo, dkk. 1998. *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Tidak diterbitkan di Surabaya. Surabaya: S1 PGSD FIP UNESA
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Saminanto. 2010. *Ayo praktik PTK: Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Rasail Media Group.
- Sandjaja, Albertus Heriyanto. 2006. *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sapriya. 2011. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Somantri, Noman. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subana. 2000. *Statistik Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka Publisher.
- Wahab, Abdul Aziz. 2009. *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alfabeta
- Winarsunu, Tulus. 2009. *Statistik dalam Penelitian Psikolog dan pendidikan*. Malang: UMM Press.